

STUDI KEBERTAHANAN IDENTITAS ETNIK BUGIS DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL DAN POTENSINYA SEBAGAI SUMBER BELAJAR SOSIOLOGI DI SMA (Di Kelurahan Kampung Bugis, Kabupaten Buleleng, Bali)

Vina Azura, Dr. I Wayan Mudana, M.Si, Dr. I Ketut Margi, M.Si.

Program Studi Pendidikan Sosiologi
Jurusan Sejarah Sosiologi dan Perpustakaan
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: {vinaazura1507@gmail.com, mudanawayan60@gmail.com,
ketut.margi@yahoo.co.id}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Identitas etnik Bugis yang masih bertahan dalam kehidupan masyarakat multikultural di Kelurahan Kampung Bugis, Kabupaten Buleleng, Bali; (2) Alasan-alasan identitas etnik Bugis dipertahankan dalam kehidupan masyarakat multikultural di Kelurahan Kampung Bugis, Kabupaten Buleleng, Bali; (3) Sistem sosialisasi yang digunakan untuk mempertahankan identitas etnik Bugis dalam kehidupan masyarakat multikultural di Kelurahan Kampung Bugis, Kabupaten Buleleng, Bali; dan (4) Aspek-aspek kebertahanan identitas etnik Bugis dalam kehidupan masyarakat multikultural yang memiliki potensi sebagai sumber belajar sosiologi di SMA. Konsep yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah tersebut yakni identitas etnik, teori struktural fungsional, sistem sosialisasi dan masyarakat multikultural. Pendekatan yang digunakan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan langkah: penentuan informan yang terdiri dari orang Bugis ataupun keturunannya, kepala kelurahan Kampung Bugis, ketua organisasi Kerukunan Keluarga Sulawesi (KKS). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Analisis data dilakukan dengan langkah pengorganisasian data, reduksi, dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan (1) Identitas etnik Bugis telah banyak mengalami perubahan atas dasar modernisasi, (2) Identitas etnik Bugis dipertahankan dengan tujuan terciptanya keharmonisan sosial dengan menjaga budaya dan adat istiadat yang telah diwariskan secara turun temurun, (3) Sistem sosialisasi lebih banyak dilakukan dengan cara mandiri dengan kesiapan mental setiap individu dalam masyarakat, dan (4) Aspek-aspek yang dapat dijadikan suplemen pembelajaran Sosiologi pada kasus kebertahanan identitas etnik Bugis dalam kehidupan masyarakat multikultural antara lain: masyarakat multikultural, toleransi, dan aktivitas sosial. Aspek ini dapat dikaitkan dengan materi pembelajaran Sosiologi SMA pada topik Perbedaan, Kesetaraan dan Harmoni Sosial.

Kata Kunci: Identitas Etnik, Masyarakat Multikultural, Suplemen Pembelajaran

Abstract

This study aimed to find out (1) Bugis ethnic identity which still survives in the lives of multicultural communities in Kampung Bugis Village, Buleleng Regency, Bali; (2) The reasons for Bugis ethnic identity are maintained in the lives of multicultural communities in Kampung Bugis Village, Buleleng Regency, Bali; (3) The socialization system used to maintain Bugis ethnic identity in the lives of multicultural communities in Kampung Bugis Village, Buleleng Regency, Bali; and (4) The aspects of the survival of Bugis ethnic identity in the life of a multicultural society which has the potential as a source of sociology learning in high school. The concept used to answer the problems of study named ethnic identity, functional structural theory, socialization system and multicultural society. The approach used was a qualitative descriptive approach which following several steps as follows: determining informants consisting of Bugis people or their descendants, head of the Bugis Village, chairman of the Sulawesi Family Harmony Organization. Data collection was done through observation, interviews, and document studies. Data analysis was done by following steps as follows: organizing data, reduction, and conclusions. The results showed (1) Bugis ethnic identity has undergone many changes on the basis of

modernization; (2) Bugis ethnic identity is maintained with the aim of creating social harmony by maintaining the culture and customs which have been passed down from generation to generation; (3) There are more socialization systems independently by the mental readiness of each individual in the community; and (4) The aspects that can be used as a supplement for Sociology learning in the case of Bugis ethnic identity in the lives of multicultural communities as follows: multicultural society, tolerance and social activities. This aspect can be related to SMA Sociology learning material on the topic of Differences, Equality and Social Harmony.

Keyword: ethnic identity, multicultural communities, supplement learning

PENDAHULUAN

Etnik adalah kelompok yang memiliki ciri-ciri budaya yang membedakan dirinya dari kelompok yang lain. Ciri khas budaya yang berbeda dari kelompok etnik yang lain bisa dilihat dari aspek: kekhasan sejarah, nenek moyang, bahasa dan simbol-simbol yang lain seperti: pakaian, agama, dan tradisi. Hal ini sejalan dengan pemikiran Darity 2005 (dalam Sibarani, 2013) yang mendefinisikan bahwa "Etnik adalah kelompok yang berbeda dari kelompok yang lain, dalam suatu masyarakat bisa dilihat dari aspek budaya". Identitas etnik berhubungan erat dengan identitas budaya, karena untuk mengkategorikan suatu masyarakat, seseorang harus mengetahui ciri khas budaya mereka, atau dengan kata lain identitas etnik dapat menunjukkan identitas budaya suatu kelompok.

Salah satu etnik di Indonesia yaitu etnik Bugis. Etnik Bugis merupakan salah satu kelompok suku bangsa atau etnik yang ada di Indonesia dengan wilayah asal Sulawesi Selatan. Ciri utama kelompok etnik ini adalah bahasa dan adat istiadat. Etnik Bugis juga sering dikenal sebagai orang-orang laut yang suka merantau atau berniaga ke wilayah-wilayah seberang pulau. Sehingga ada beberapa orang-orang Bugis yang berlayar dan sampai di Kota Singarajayang bertempat di ujung utara pulau Bali. Di Kota Singaraja tepatnya di Kelurahan Kampung Bugis, Kabupaten Buleleng, Bali, terdapat sebuah tempat perkumpulan orang-orang Bugis. Jika dilihat dari segi nama wilayah yaitu Kampung Bugis, seharusnya yang tinggal di perkampungan tersebut hanya orang-orang Bugis ataupun keturunannya. Namun, kenyataannya wilayah ini terdiri dari berbagai macam etnik seperti etnik Jawa,

etnik Bali, etnik Madura, etnik Bugis, dan etnik Sunda. Hal ini bisa dijadikan sebuah gambaran bahwa di wilayah Kampung Bugis tersebut memiliki lingkungan sosial yang multikultural.

Berkaitan dengan etnik Bugis khususnya di Kelurahan Kampung Bugis, Kabupaten Buleleng, Bali, terdapat beberapa permasalahan yang menarik untuk diteliti, salah satunya adalah permasalahan mengenai "kebugisan" sebagai identitas dan jati diri. Meskipun di Kelurahan tersebut terdapat orang-orang Bugis, namun orang-orang Bugis tersebut belum memiliki pemahaman mendalam tentang identitas dirinya sebagai orang Bugis. Hal ini terjadi karena kurangnya partisipasi struktur di dalam masyarakat sebagai agen sosialisasi.

Kebertahanan sebuah identitas etnik tidak lepas dari adanya peran lembaga sosial sebagai agen sosialisasi seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pemertahanan sebuah identitas etnik merupakan sesuatu yang penting di tengah kehidupan masyarakat multikultural. Identitas merupakan tanda pengenal yang akan membuat seseorang memiliki keistimewaan tersendiri dan berbeda dengan orang lain. Hal ini sejalan dengan penjelasan Syarifuddin, dkk (2017) yang menyatakan bahwa "Makna sebuah identitas dalam masyarakat multikultural menjadi suatu hal penting karena selain menjadi ciri khas atau pembeda dari yang lain, identitas juga merupakan sebuah harga diri dan menjadi cerminan bagi setiap etnik dalam membangun relasi dengan etnik lainnya".

Urgensi dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kompetensi dasar (KD) pada mata pelajaran sosiologi kelas XI, yaitu pada bab perbedaan, kesetaraan dan harmoni sosial.

Dengan demikian, pertanyaan yang hendak dipecahkan dalam penelitian ini adalah: (1) Apa saja identitas etnik Bugis yang masih bertahan dalam kehidupan masyarakat multikultural di Kelurahan Kampung Bugis, Kabupaten Buleleng, Bali?; (2) Mengapa identitas etnik Bugis dipertahankan dalam kehidupan masyarakat multikultural di Kelurahan Kampung Bugis, Kabupaten Buleleng, Bali?; (3) Bagaimanakah sistem sosialisasi yang digunakan untuk mempertahankan identitas etnik Bugis dalam kehidupan masyarakat multikultural di Kelurahan Kampung Bugis, Kabupaten Buleleng, Bali?; dan (4) Apa sajakah aspek-aspek keberlanjutan identitas etnik dalam kehidupan masyarakat multikultural yang memiliki potensi sebagai sumber belajar sosiologi di SMA. Sedangkan tujuan yang hendak dicapai yaitu: (1) Untuk mengidentifikasi apa saja identitas etnik Bugis yang masih bertahan dalam kehidupan masyarakat multikultural di Kelurahan Kampung Bugis, Kabupaten Buleleng, Bali; (2) Untuk mengidentifikasi alasan-alasan identitas etnik Bugis dipertahankan dalam kehidupan masyarakat multikultural di Kelurahan Kampung Bugis, Kabupaten Buleleng, Bali; (3) Untuk mengidentifikasi sistem sosialisasi yang digunakan untuk mempertahankan identitas etnik Bugis dalam kehidupan masyarakat multikultural di Kelurahan Kampung Bugis, Kabupaten Buleleng, Bali; dan (4) Untuk mengidentifikasi aspek-aspek keberlanjutan identitas etnik dalam kehidupan masyarakat multikultural yang memiliki potensi sebagai sumber belajar sosiologi di SMA.

Penelitian ini dapat dikaji dengan menggunakan beberapa teori yaitu: (1) Pengertian identitas etnik, Menurut Ali, dkk (2010) mengatakan bahwa identitas etnik adalah pemahaman individu akan siapa dirinya, adanya ikatan antara individu dan kelompok yang bersifat emosional, kepercayaan saat berada dalam kelompok, dan komitmen yang kuat terhadap kehadiran kelompok etnik atau ras lain dapat mengancam stabilitas sosial dan ekonomi. Terbentuknya sebuah identitas etnik dipengaruhi oleh adanya budaya didalam masyarakat. Rohmiati (2010) mengidentifikasi aspek-aspek budaya

untuk memahami karakteristik masyarakat tertentu, sebagai berikut:

- a. Komunikasi dan bahasa.
- b. Pakaian dan penampilan.
- c. Makanan dan kebiasaan makan.
- d. Waktu dan kesadaran waktu.
- e. Penghargaan dan pengakuan.
- f. Hubungan-hubungan.
- g. Nilai dan norma.
- h. Rasa diri dan ruang.
- i. Proses mental dan belajar
- j. Kepercayaan dan sikap.

(2) Teori struktural fungsional, Menurut Ritzer (2014: 124) mengatakan bahwa untuk mempertahankan keseimbangan dalam sistem sosial memerlukan mekanisme sosialisasi dan kontrol sosial untuk menjaga keteraturan sosial. Hubungan teori struktural fungsional dengan pemertahanan kebudayaan yang dimiliki oleh suatu masyarakat, tidak lain karena kebudayaan berfungsi secara terstruktur; (3) Sistem sosialisasi, sistem sosialisai adalah hubungan dari berbagai unsur atau bagian dalam transmisi pengetahuan, sikap, nilai, norma, dan perilaku sehingga berperan sesuai dengan apa yang diperlukan masyarakat, adapun agen sosialisasi antara lain keluarga, sekolah, kelompok teman sebaya (*Peer Group*), media massa, agama, lingkungan tempat tinggal dan tempat kerja; (4) Masyarakat Multikultural, Masyarakat multikultural adalah masyarakat yang terdiri dari beragam suku, agama dan budaya. Dengan adanya masyarakat yang multikultural tentunya akan mempengaruhi pola perilaku individu, dimana mereka harus mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan latar belakang kebudayaan yang berbeda dan Sumber belajar, Seels dan Richey (dalam Supriadi, 2015) menjelaskan bahwa "sumber belajar adalah segala sumber pendukung untuk kegiatan belajar, termasuk sistem pendukung dan materi serta lingkungan pembelajaran".

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan pendekatan ini, laporan yang

dihasilkan mencakup masalah masalah tentang program dan pengalaman orang di lingkungan penelitian. Menggunakan jenis penelitian ini dapat membantu untuk mengetahui hal-hal apa saja yang terjadi di lingkungan yang sedang diteliti (Emzir 2015: 174), dalam hal ini terkait dengan keberagaman identitas etnik Bugis dalam masyarakat multikultural. Lokasi yang diambil, yaitu Kelurahan Kampung Bugis, Kabupaten Buleleng, Bali. Alasan mengambil lokasi ini sebagai lokasi penelitian yaitu, karena dari hasil pengamatan lapangan masih terdapat keberagaman identitas etnik Bugis meskipun wilayah tersebut berada di tengah-tengah masyarakat multikultural.

Selanjutnya, sumber data yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif ialah sebagai berikut: (1) Narasumber, dalam penelitian ini yang menjadi narasumber atau informan adalah masyarakat etnik Bugis ataupun keturunannya yang berada di Kelurahan Kampung Bugis, Kabupaten Buleleng, Bali, Kepala Kelurahan Kampung Bugis, Kabupaten Buleleng, Bali, Ketua Organisasi Kerukunan Keluarga Sulawesi (KKS) di Buleleng; (2) Aktivitas, dalam penelitian ini adalah aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh informan khususnya masyarakat etnik Bugis di Kelurahan Kampung Bugis, Kabupaten Buleleng, Bali; (3) Tempat atau lokasi, penelitian ini berlokasi di Kelurahan Kampung Bugis, Kabupaten Buleleng, Bali; dan (4) Gambar, Rekaman dan Benda, dalam penelitian ini peneliti mendapat data dengan mengambil gambar dan rekaman sesuai dengan masalah yang diteliti, serta benda berupa perabotan rumah khas Bugis sebagai salah bentuk keberagaman etnik Bugis.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dan teknik *snowball*. Dalam menggunakan teknik *purposive sampling*, informan yang dituju yaitu, orang-orang Bugis ataupun keturunannya yang ada di wilayah Kelurahan Kampung Bugis, Kabupaten Buleleng, Bali. Sedangkan dalam penentuan informan menggunakan teknik *snowball* untuk mendapatkan data yang lebih lengkap dan akurat. Sampel awal yang digunakan Ibu Erniati Makaramah, SH, selaku warga keturunan Bugis, Bapak Sudarmo selaku warga keturunan Bugis, kemudian dibutuhkan

sampel-sampel lain untuk memperoleh data yang lebih lengkap dan akurat. Sampel-sampel selanjutnya yaitu Ibu Asmah, S. Sos selaku Lurah Kampung Bugis sekaligus warga keturunan Bugis, Bapak Abdul Mu'in selaku Ketua RT. 06 di Kampung Bugis sekaligus warga keturunan Bugis dan Bapak Subagiono selaku Ketua RT. 01, Bapak Muhklis selaku mantan pengurus di Kantor Kelurahan Kampung Bugis sekaligus keturunan Bugis, serta masyarakat yang berada di daerah Kelurahan Kampung Bugis, Kabupaten Buleleng, Bali.

Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu, observasi, wawancara, dan studi dokumen. (1) Observasi yang dilakukan adalah mengungkap data mengenai aspek lokasi, waktu observasi, keadaan wilayah Kelurahan Kampung Bugis, kegiatan-kegiatan Kelurahan Kampung Bugis, keanekaragaman etnik dan agama, keberadaan orang-orang Bugis, Jumlah etnik Bugis, identitas etnik Bugis yang masih bertahan. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi sebanyak delapan kali; (2) Informan yang diwawancarai selama penelitian yaitu, Ibu Erniati Makaramah selaku orang Bugis, keberadaan orang-orang Bugis ataupun keturunannya diperoleh berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Asmah selaku Lurah dan Bapak Abdul Mu'in selaku ketua RT.06. Selain itu penulis juga mendapatkan informasi tentang keberagaman etnik dan agama dari masyarakat sekitar. Adapun aspek yang diwawancarai yaitu berkaitan dengan rumusan masalah dalam penelitian; (3) Dalam studi dokumen peneliti lebih banyak mengambil data berupa gambar. Dokumentasi yang sudah peneliti dapatkan yaitu profil kelurahan, foto aktivitas masyarakat dan kegiatan wawancara di lingkungan Kampung Bugis, Kabupaten Buleleng, Bali., hal tersebut dilakukan sebagai bukti untuk memperkuat data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara.

Pembahasan

Keberadaan etnik Bugis yang terdapat di Kelurahan Kampung Bugis, Kabupaten, Bali terbilang cukup sedikit, hal ini disebabkan karena terdapat kehidupan yang diselingi dengan perbedaan etnik. Hal

tersebut dapat dilihat dari hasil data yang diperoleh dari profil Desa atau Kelurahan Kampung Bugis.

No	Etnik	Laki-laki	Perempuan
1	Sunda	12 Orang	16 Orang
2	Jawa	1.415 Orang	1.555 Orang
3	Madura	239 Orang	267 Orang
4	Bali	28 Orang	34 Orang
5	Bugis	129 Orang	147 Orang
6	Makasar	-	19 Orang
7	Mandar	73 Orang	8 Orang
	Jumlah	1.896 Orang	2.046 Orang

Tabel 1.1

Sumber: Profil Desa dan Kelurahan Kampung Bugis, Kabupaten Buleleng, Bali 2017.

Dari sekian etnik Bugis yang terdata, terdapat beberapa etnik Bugis yang masih menjaga keberlanjutan identitas etnik Bugis. Masyarakat etnik Bugis tersebut bernama Erniati Makaramah, Sudarmo, Abdu Mu'in dan Asmah. Hasil penelitian mengenai "Studi Keberlanjutan Identitas Etnik Bugis dalam masyarakat Multikultural dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sosiologi Di SMA (di Kelurahan Kampung Bugis, Kabupaten Buleleng, Bali)" sebagai berikut,

Bentuk-Bentuk Identitas Etnik Bugis yang Masih Bertahan dalam Kehidupan Masyarakat Multikultural di Kelurahan Kampung Bugis, Kabupaten Buleleng, Bali

Identitas etnik merupakan suatu hal yang dapat menggambarkan diri seseorang dalam hubungannya dengan latar belakang etnik seseorang dan dianggap sebagai inti diri seseorang. Di Kelurahan Kampung Bugis masih terdapat beberapa identitas etnik Bugis yang masih bertahan meskipun beberapa bentuk identitas sudah tidak eksis dan mengalami perubahan. Adapun bentuk identitas etnik Bugis yang masih bertahan di Kelurahan Kampung Bugis, Kabupaten Buleleng, Bali, sebagai berikut,

a. Tradisi Tumpengan

Tradisi Tumpengan adalah sajian yang digunakan oleh masyarakat dalam suatu seremonial atau perayaan tertentu seperti perayaan khitanan, pernikahan, akikah dan lain sebagainya. Berdasarkan cerita yang disampaikan oleh Ibu Erniati Makaramah, SH dan Bapak Sudarmo, tradisi tumpengan merupakan mekanisme yang dapat membantu memperlancar aktivitas masyarakat. Tradisi ini didapatkan dari peninggalan zaman animisme dan dinamisme yang hingga saat ini masih terus dianut dan diterapkan secara turun-temurun. Meskipun saat ini sudah memasuki era modern dimana segala bentuk aktivitas manusia dibantu dengan teknologi canggih, akan tetapi bagi masyarakat Bugis masih erat dengan sikap dan tingkah laku yang diwariskan oleh nenek moyang mereka.

b. Bahasa

Menurut Maran (2007: 44) bahasa merupakan sarana utama yang digunakan untuk menangkap, mengkomunikasikan, mendiskusikan, mengubah serta mewariskan arti-arti kepada generasi selanjutnya. Di Kelurahan Kampung Bugis, Kabupaten Buleleng, Bali, terdapat permasalahan yang dialami masyarakat dalam upaya pemertahanan bahasa Bugis. Hal ini disebabkan oleh keadaan lingkungan sosial budaya yang heterogen. Namun, dari permasalahan tersebut ternyata masih ada beberapa masyarakat Kampung Bugis yang masih menggunakan bahasa Bugis sebagai alat komunikasi meskipun bahasa Bugis yang sederhana.

c. Makanan

Di Kelurahan Kampung Bugis terdapat keanekaragaman makanan (kuliner) khas daerah. Makanan khas daerah adalah makanan yang biasa dikonsumsi oleh masyarakat di suatu daerah sebagai identitas daerah. Adapun makanan khas Bugis yang masih bertahan seperti burasa, gogoso dan kapurung. Kekhasan kuliner yang dimiliki oleh etnik Bugis menjadi salah satu yang masih bertahan meskipun sedikit dari orang-orang Kampung Bugis yang mengetahuinya.

d. Rumah Adat

Rumah adat adalah bangunan yang memiliki ciri khas khusus, yang digunakan

sebagai tempat tinggal suatu suku bangsa tertentu. Rumah adat memiliki bentuk arsitektur dan cara membangunnya dilakukan secara tradisional. Rumah adat Bugis diberi nama rumah panggung. Pada umumnya rumah panggung biasanya dibuat dari bahan dasar kayu dengan lantai yang memiliki jarak tertentu dengan tanah, memiliki atap berbentuk empat persegi panjang dan memiliki tiang-tiang yang tinggi. Menurut Mattulada (dalam Koentjaraningrat, 2002: 271) rumah di dalam kebudayaan Bugis dibangun di atas tiang dan terdiri dari tiga bagian yang masing-masing memiliki fungsi khusus antara lain; (1) *Rakkeang* bagian atas rumah di bawah atap, yang digunakan untuk menyimpan padi dan persediaan pangan lainnya dan juga barang-barang pusaka. (2) *Ale-bola* adalah ruang-ruang di mana orang tinggal, yang terbagi dalam ruang-ruang khusus yaitu ruang tamu, ruang tidur, ruang makan dan dapur. (3) *Awasio* adalah bagian bawah lantai panggung, yang digunakan untuk menyimpan alat-alat pertanian dan untuk peternakan.

e. Tata nama

Nama adalah sesuatu yang memiliki makna dalam diri seseorang. Nama menyatakan sebuah kebanggaan, keakuan dan menggambarkan kepribadian pemiliknya. Pemberian Nama pada etnik Bugis biasanya memiliki marga atau disebut Nama "*Pam*". Di Kampung Bugis terdapat asli orang Bugis yang memiliki Nama dengan marga orang Bugis. Contohnya yaitu Ibu Erniati Makaramah yang mengatakan bahwa ia adalah orang Bugis, dalam hal ini bisa dijelaskan dari segi tatanama Ibu Erniati sendiri. Kata "*Makaramah*" merupakan Nama yang banyak dipakai oleh orang-orang Bugis atau disebut Nama "*Pam*" (marga). Kata "*Makaramah*" dipercaya memiliki arti mulia, yang berada di tanah suci dan ini di wariskan secara terus-menerus dari nenek moyang.

f. Perkawinan

Perkawinan adalah prosesi yang dilakukan untuk membentuk sebuah keluarga baru sekaligus melanjutkan keturunan. Seluruh masyarakat memiliki aturan dan adat yang berbeda dalam melangsungkan sebuah perkawinan salah satunya adalah perkawinan secara adat

Bugis. Menurut Mattulada (dalam Koentjaraningrat, 2002: 274) perkawinan yang dilakukan secara adat Bugis, memiliki beberapa deretan kegiatan sebagai berikut: (1) *Mappuce-puce* ialah kunjungan dari keluarga laki-laki ke perempuan untuk menentukan peminangan. (2) *Massuro* ialah kunjungan dari utusan pihak laki-laki ke perempuan untuk membicarakan waktu pernikahan. (3) *Madduppa* ialah pemberitahuan kepada semua kerabat tentang perkawinan yang akan dilaksanakan. Pernikahan dimulai dengan *Mappaenre* (belanja) ialah prosesi dari pihak laki-laki disertai para kerabatnya membawa macam-macam makanan, pakaian wanita dan maskawin. Kemudian *Aggaukeng* (pesta perkawinan) pada saat pesta tamu undangan memberikan kado atau uang sebagai sumbangan. Setelah beberapa hari pernikahan, pengantin baru mengunjungi keluarga suami dan tinggal beberapa hari. Dalam kunjungan tersebut pihak istri harus membawa pemberian-pemberian untuk keluarga suami. Dan sebaliknya. Pengantin baru harus tinggal beberapa hari di rumah keluarga, setelah itu baru mereka bisa menempati rumah mereka sendiri sebagai *Nalaoannialena*, hal ini berarti mereka sudah membentuk rumah tangga sendiri.

g. Pakaian

Setiap masyarakat memiliki bentuk dan makna pakaian yang berbeda dalam hal ini yakni pakaian adat. pakaian adat adalah aksesoris yang digunakan dalam upacara adat seperti perkawinan, penjemputan tamu atau hari-hari besar lainnya. Pemakaian pakaian adat memberikan keagungan tersendiri saat berlangsungnya upacara adat. Dalam kegiatan sehari-harinya orang Bugis biasanya menggunakan pakaian yang sederhana yaitu sarung dengan atasan seadanya. Pakaian khas Bugis disebut dengan pakaian adat Bodo yaitu pakaian tradisional perempuan Bugis, Sulawesi. Pakaian Bodo biasanya memiliki lengan pendek, berbentuk segi empat yaitu bagian atas setengah siku lengan. Pakaian Bodo biasanya digunakan pada saat upacara perkawinan.

h. Paguyuban Kerukunan Keluarga Sulawesi (KKS)

Kebiasaan merantau yang dimiliki oleh masyarakat Sulawesi Selatan utamanya etnik Bugis menjadi salah satu latar belakang terbentuknya paguyuban Kerukunan Keluarga Sulawesi (KKS) di Buleleng. Kerukunan Keluarga Sulawesi (KKS) di Buleleng terbentuk pada Tahun 1979 yang pada saat ini di Ketuai oleh Bapak Andi Wadi yang telah ditunjuk sebagai ketua sejak Tahun 2010. Paguyuban kerukunan keluarga Sulawesi (KKS) beranggotakan sekitar 50 kepala keluarga. Akhir-akhir ini jumlah keanggotaan mengalami penurunan, Menurut Bapak Andi hal ini dikarenakan pendiri terdahulu sudah tidak ada lagi, dan keberlanjutan untuk bersosialisasi sudah tidak berjalan dengan baik. Menurut Bapak Andi Wadi terbentuknya paguyuban Kerukunan Keluarga Sulawesi (KKS) adalah untuk mengetahui keberadaan keluarga Sulawesi yang ada di tanah rantau untuk menjalin silaturahmi dengan harapan supaya dapat mempertahankan budaya-budaya kebugisan ditengah kehidupan sosial budaya masyarakat yang berbeda di tanah rantau.

Alasan Kebertahanan Identitas Etnik Bugis dalam Kehidupan Masyarakat Multikultural di Kelurahan Kampung Bugis, Kabupaten Buleleng, Bali

Terbentuknya sebuah etnik memiliki hubungan dengan suatu budaya. Kebudayaan terbentuk dari sekumpulan orang yang menghasilkan suatu budaya dari kebiasaan sehari-harinya. Adapun alasan masyarakat Kampung Bugis khususnya di Kelurahan Kampung Bugis dalam mempertahankan identitas etnik adalah sebagai berikut.

a. Warisan Leluhur yang Harus Dipertahankan

Kekhasan yang dimiliki masyarakat berasal dari kebudayaan, ciri khas inilah yang kemudian akan mewujudkan sebuah identitas etnik. Identitas etnik Bugis di Kelurahan Kampung Bugis, Kabupaten Buleleng, Bali, merupakan sesuatu yang harus dipertahankan. Dengan keadaan

wilayah dimana didalamnya terdapat beragam budaya, ras, suku dan agama (multikultural) tentu akan mempengaruhi perkembangan dan membuat perubahan pada sebuah identitas etnik. Di dalam masyarakat memiliki suatu identitas etnik bersumber dari kebudayaan yang diwariskan dari para leluhur dan harus tetap di jaga sebagai ciri khusus suatu masyarakat. Menurut Sjamsuddin (2017) ada empat komponen utama identitas etnik:

1. Kesadaran etnik (*ethnic awareness*), seseorang menyadari memiliki etnik sendiri yang berbeda dengan kelompok lain;
2. Identifikasi-diri etnik (*ethnic self-identification*), label yang diberikan pada kelompoknya sendiri;
3. Sikap etnik (*ethnic attitudes*), perasaan tentang dirinya dan kelompok lain;
4. Tingkah laku etnik (*ethnic behaviors*), pola-pola tingkah laku yang khas ada pada suatu kelompok etnik tertentu.

Dengan adanya identitas etnik seseorang mampu menunjukkan perbedaan dirinya pada satu kelompok etnik lainnya melalui pikiran, persepsi, perasaan dan tingkah laku. Kebertahanan identitas etnik tentunya melibatkan keseluruhan anggota masyarakat, karena identitas etnik bagian dari kebudayaan. Kebudayaan yang dimiliki oleh suatu masyarakat, tidak lain karena kebudayaan berfungsi secara terstruktur. Adanya kebudayaan di dalam masyarakat berfungsi sebagai alat atau instrument yang muncul dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan manusia. Dengan adanya sebuah kebudayaan maka manusia akan memiliki batasan-batasan terhadap setiap kegiatan yang dilakukan. Budaya yang dimiliki oleh suatu masyarakat akan menghasilkan manusia-manusia dengan pola tingkah laku yang khas.

b. Takut Kehilangan Identitas Diri

Kelurahan Kampung Bugis merupakan kelompok sosial yang sampai saat ini berupaya menjaga identitas diri mereka yang diwariskan secara turun temurun. Hal ini dapat dipahami bahwa manusia adalah makhluk sosial atau makhluk bermasyarakat. Manusia selalu hidup

dengan manusia lainnya, dengan dorongan masyarakat yang dibina sejak lahir akan menghasilkan manusia dalam berbagai bentuk. Manusia tidak akan lepas dari perannya sebagai makhluk sosial. Manusia hidup berdasarkan kelompok dan memiliki identitas diri masing-masing. Identitas etnik seseorang jelas jika ia masih mengenal budaya-budaya leluhur yang diturunkan secara turun-temurun seperti menggunakan bahasa daerah tertentu, penggunaan nama, penggunaan atribut-atribut budaya yang memang diakui menjadi miliknya.

Sistem Sosialisasi Kebertahanan Identitas Etnik Bugis dalam Kehidupan Masyarakat Multikultural di Kelurahan Kampung Bugis, Kabupaten Buleleng, Bali

Melalui proses sosialisasi tertentu manusia kemudian mewarisi kebudayaan masyarakat dimana ia dilahirkan dan dibesarkan. Salah satu yang diperoleh manusia di dalam suatu masyarakat adalah identitas etnik, yang secara otomatis mampu menunjukkan identitas diri seseorang bahwa ia termasuk dalam komunitas atau golongan tertentu. Identitas etnik merupakan masalah yang sangat penting, hal ini dikarenakan identitas etnik merupakan sesuatu yang ada didalam diri individu dalam kaitannya sebagai bagian dari kelompok etnik tertentu. Berikut adalah sistem sosialisasi kebertahanan identitas etnik Bugis dalam kehidupan masyarakat multikultural.

a. Sistem Sosialisasi Melalui Keluarga

Keluarga merupakan tempat sosialisasi utama dan pertama dalam membentuk kepribadian anak. Di dalam keluarga anak mencoba beradaptasi dan mengenal nilai dan norma yang berlaku di dalam masyarakat. Proses penanaman nilai-nilai dan norma di dalam keluarga Kampung Bugis dilakukan dengan berbagai macam cara. Adapun agen sosialisasi utama yang digunakan dalam keluarga adalah orang tua.

Di dalam keluarga orang Bugis di Kampung Bugis, orang tua biasanya akan memberikan kebebasan pada anak untuk mengetahui siapa dirinya. Anak diberikan kesempatan dalam mengakses berbagai informasi dalam mencari jati dirinya.

Adapun pola sosialisasi yang dilakukan orang tua terhadap anak dalam penanaman nilai-nilai, pengetahuan dan keterampilan kebugisan yaitu dengan cara Demokratis. Dalam penanaman nilai-nilai kebugisan orang tua selalu menegaskan kepada anak untuk tetap mempercayai bahwa berbicara dengan tegas dan tidak berbasa basi adalah cara menyampaikan pesan yang baik. Orang Bugis memiliki satu nilai Bugis yang juga selalu ditanamkan orang tua terhadap anak yaitu *siri' dan passe'*. Kedua nilai ini memiliki arti dasar rasa malu dan kasihan, yaitu menjaga diri agar tidak mudah malu dan menjaga rasa kasih kepada orang lain. Sedangkan untuk pengetahuan dan keterampilan orang tua selalu menceritakan kepada anak bahwa orang Bugis cenderung memiliki profesi sebagai pedagang dan nelayan, oleh sebab itu orang-orang Buugis dikenal dengan jiwa perantau, orang Bugis biasanya merantau sambil berdagang. Proses penanaman nilai kebugisan dilakukan pada saat berkumpul di ruang keluarga dan pada saat di meja makan. Orang tua menggunakan diskusi, penjelasan, dan alasan-alasan yang membuat anak agar mengerti mengapa ia diminta untuk menanamkan jiwa kebugisan dalam dirinya. Orang tua lebih menekankan aspek pendidikan ketimbang aspek hukuman. Orang tua berusaha untuk menumbuhkan kontrol dari dalam diri anak sendiri.

b. Sistem Sosialisasi Melalui Masyarakat

Anak bisa mendapatkan pembelajaran dari lingkungan masyarakat sebagai salah satu bentuk upaya dalam mempertahankan sebuah identitas etnik. Lingkungan masyarakat bisa digunakan sebagai agen sosialisasi dalam mempertahankan sebuah identitas. Pemertahanan sebuah identitas mengenai nilai-nilai dan norma kebudayaan.

Pemertahanan identitas etnik Bugis dilakukan dalam berbagai macam cara. Proses pembelajaran untuk memperoleh pengetahuan dapat dilakukan melalui melihat, mendengarkan, berbicara dan menirukan. Proses melihat dapat

dilakukan dengan mempelajari tempat tinggal (rumah) orang-orang Bugis yang berada di Kelurahan Kampung Bugis. Pada umumnya orang-orang Bugis memiliki tempat tinggal (rumah) yang berbahan dasar kayu berbentuk panggung dengan bangunan segi empat memanjang yang di sanggah dengan tiang-tiang tinggi. Proses melihat dan menirukan dalam mempertahankan identitas etnik juga telah didapatkan melalui "Lomba Pembuatan Perahu Kecil" yang diadakan di Kampung Bugis. Pelaksanaan lomba perahu secara tidak langsung telah memberikan pengetahuan kepada generasi orang-orang Bugis, bahwa etnik Bugis adalah orang-orang laut yang terkenal dengan budaya merantau. Dalam pelaksanaan lomba perahu juga terdapat sikap gotong royong. Anak-anak dan generasi muda dapat melihat secara langsung dan bisa ikut membantu dalam proses pembuatan perahu mini, hal ini dilakukan bertujuan untuk mempertahankan dan mewarisi kemampuan dalam membuat perahu secara turun-temurun.

Aspek-Aspek Kebertahanan Identitas Etnik Bugis Dalam Kehidupan Masyarakat Multikultural di Kelurahan Kampung Bugis, Kabupaten Buleleng, Bali yang Memiliki Potensi Sebagai Sumber Belajar Sosiologi Di SMA

Adapun aspek-aspek yang dapat dikembangkan dan menjadi kontribusi sebagai sumber belajar dari Kebertahanan Identitas Etnik Dalam Masyarakat Multikultural Dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sosiologi di SMA (Studi Kebertahanan Identitas Etnik Bugis Kelurahan Kampung Bugis, Buleleng, Bali) adalah sebagai berikut:

a. Masyarakat Multikultural

Masyarakat multikultural, kebutuhan terhadap pendidikan yang mampu mengakomodasi dan memberikan pembelajaran untuk mampu menciptakan budaya baru dan menciptakan sikap toleransi terhadap keberagaman merupakan sesuatu yang sangat penting.

Kehidupan masyarakat multikultural ini dapat diterapkan dalam sumber belajar siswa di sekolah. Sekolah merupakan

salah satu agen sosialisasi pendidikan formal yang membantu dalam pembentukan kepribadian anak. Pendidikan sebagai sebuah proses pengembangan sumber daya manusia (SDM) supaya mendapatkan kemampuan sosial yang optimal, sehingga individu dapat beradaptasi dengan baik dengan masyarakat dan lingkungan budaya yang ada disekitarnya.

b. Toleransi

Toleransi. Sikap toleransi yang terjadi di Kelurahan Kampung Bugis, Kabupaten Buleleng, Bali ini juga dapat dilihat dari sistem pemerintahan dimana untuk memelihara stabilitas dan perdamaian, konstitusi menjamin semua warga memiliki hak dan kewajiban yang sama. Sistem pemerintahan yang diterapkan berlaku netral kepada setiap warga dengan keadaan sosial budaya yang multikultural, hal ini dapat dilihat pada saat perayaan hari raya Nyepi, dimana masyarakat yang bertugas di Kelurahan Kampung Bugis ikut serta dalam menjaga keamanan untuk menertibkan setiap warga apabila melakukan hal yang tidak diperbolehkan pada saat hari raya Nyepi seperti menyalakan lampu dan membuat kegaduhan. Selain itu sikap toleransi juga terlihat pada saat hari raya Idul Fitri dimana semua warga ikut menjaga keamanan untuk memperlancar jalannya sholat Idul Fitri.

Sikap toleransi di dalam masyarakat bertujuan untuk mencegah timbulnya sikap diskriminasi terhadap golongan yang berbeda. Untuk menanamkan toleransi tentu saja sekolah menjadi tempat yang sangat tepat selain keluarga.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Identitas etnik Bugis yang masih bertahan dalam masyarakat multikultural adalah tradisi, bahasa, makanan, rumah adat, tatanama, perkawinan, pakaian dan paguyuban KKS. Alasan mempertahankan identitas etnik Bugis adalah warisan leluhur yang harus dipertahankan dan takut kehilangan identitas diri. Sistem sosialisasi penanaman nilai-nilai kebugisan yang

digunakan dalam keluarga adalah demokratis atau diskusi, sedangkan dalam masyarakat adalah melalui kegiatan-kegiatan melihat, mendengarkan, berbicara dan menirukan

Kebertahanan identitas etnik Bugis dalam masyarakat multikultural, etnik Bugis harus dapat mengembangkan kemampuan fisik, mental, dan sosialnya di lingkungan sekitarnya. Dari hasil penelitian ini, memiliki potensi sebagai sumber belajar sosiologi di SMA. Adapun aspek-aspek dalam penelitian yang digunakan untuk membahas hasil penelitian dan memiliki potensi sebagai sumber belajar sosiologi yaitu, masyarakat multicultural dan toeransi. Dengan aspek-aspek tersebut dapat mengetahui hasil penelitian yang berpotensi sebagai sumber belajar sosiologi di SMA dalam bentuk suplemen sosiologi dengan materi perbedaan, kesetaraan dan harmoni sosial.

Saran

- a. Dengan adanya keberagaman di Kelurahan Kampung Bugis, Kabupaten Buleleng Bali, diharapkan agar kelurahan lebih bijak dalam memfasilitasi dan mengontrol keberagaman yang ada di kelurahan tersebut sehingga tidak terjadi perubahan-perubahan identitas pada setiap etnik di tengah kehidupan multikultural.
- b. Keberagaman yang ada di Kelurahan Kampung Bugis, Kabupaten Buleleng, Bali seharusnya bisa di tunjukkan kepada peserta didik tentang perbedaan atau keberagaman yang *real* dalam masyarakat serta melatih peserta didik untuk lebih kritis dalam mempelajari materi pembelajaran sosiologi.
- c. Penelitian ini belum komprehensif, karena hanya melihat dari segi kebertahanan identitas etnik Bugis dalam masyarakat multikultural, maka untuk kebutuhan penelitian berikutnya bagi yang berminat meneliti tentang etnik Bugis dalam masyarakat multikultural dapat menggunakan bagaimana hubungan atau pola interaksi etnik Bugis dalam masyarakat multikultural.

Dalam penelitian ini, peneliti mengucapkan terima kasih kepada Rektor Undiksha, Bapak Dekan FHIS, Dr. I Wayan Mudana, M. Si, selaku pembimbing akademik dan pembimbing I, Dr. I Ketut Margi, M.Si., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sosiologi sekaligus Pembimbing II, masyarakat Kampung Bugis, selaku subjek penelitian yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian, keluarga dan teman-teman serta pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan bantuan dan saran demi kelancaran dalam penyusunan hasil penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Adipurnomo, Haryono. 2006. *Sumber dan Media Pembelajaran*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Emzir. 2015. *Metodelogi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Koentjaraningrat. 2002. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan
- Maran, Rafael Raga. 2007. *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Profil Desa dan Kelurahan Kampung Bugis, Kabupaten Buleleng, Bali 2017*.
- Ritzer, George. 2014. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Rohmiati. 2010. *Penggunaan Identitas Etnik dalam Iklan Televisi*. Jurnal Isip
- Sibarani, Berlin. 2013. *Bahasa, Etnisitas dan Potensinya terhadap Konflik Etnis*. Jurnal Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan.
- Sjamsuddin, Helius. 2017. *Identitas-Identitas Etnik dan Nasional dalam Perspektif Pendidikan Multikultural*.

Artikel Departemen Pendidikan
Sejarah. (diakses pada tanggal 17
Juli 2019).

Supriadi. 2015. Pemanfaatan Sumber
Belajar Dalam Proses Pembelajaran.
Jurnal Lantanida. Vol.3 No. 2 Hlm.
129-139.

Syarifuddin, dkk. 2017. *Identitas Kultur
Dalam Relasi Etnik Komin-Amber di
Papua*. Jurnal Penelitian Komunikasi.
Vol. 20 No. 1 Hlm. 31-46.